

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

2.1 Kondisi Kabupaten Sleman

2.1.1 Letak Daerah

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi menjadi 5 wilayah administrasi, yang terdiri dari 1 Kota dan 4 Kabupaten, sebagai berikut :

1. Kota Yogyakarta
2. Kabupaten Sleman
3. Kabupaten Bantul
4. Kabupaten Gunung Kidul
5. Kabupaten Kulon Progo

Tabel 2.1

Pembagian Wilayah Administratif Kabupaten Sleman Tahun 2017

No.	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (Km2)
		Desa	Dusun			
1.	Sleman	5	83	3.132	55.549	1,774
2.	Gamping	5	59	2.925	65.789	2,249
3.	Berbah	4	58	2.299	40.226	1,750
4.	Godean	7	57	2.684	57.245	2,133
5.	Ngeplak	5	82	3.571	44.382	1.243
6.	Moyudan	4	65	2.762	33.595	1,216
7.	Pakem	5	61	4.384	30.713	0,701
8.	Turi	4	54	4.309	32.544	0,755
9.	Minggir	5	68	2.727	34.562	1,267
10.	Depok	3	58	3.555	109.092	3,069
11.	Mlati	5	74	2.852	67.037	2,351

12.	Sayegan	5	67	2.663	42.151	1,583
13.	Kalasan	4	80	3.584	54.621	1,524
14.	Tempel	8	98	3.249	46.386	1,428
15.	Cangkringan	5	73	4.799	26.354	0,549
16.	Ngaglik	6	87	3.852	65.927	1,712
17.	Prambanan	6	68	4.135	44.003	1,064
	Jumlah	86	1.212	57.482	850.176	26,368

Sumber : Website Resmi (<http://slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografis/letak-dan-luas-wilayah>)

Pembagian wilayah di Kabupaten Sleman dibagi menjadi 17 Kecamatan, kemudian dibagi sebanyak 86 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 850.176 jiwa. Kemudian dengan luas 57.482 Ha, Kabupaten Sleman memiliki tempat strategis untuk mengakses buku. Karena wilayah ini dekat dengan Perguruan Tinggi serta toko buku. Toko buku pada wilayah Kabupaten Sleman terbilang banyak terletak di Kecamatan Sleman sebanyak 5 (lima) toko buku dari 9 (sembilan) toko buku di Kabupaten Sleman. Berikut adalah nama toko buku berdasarkan Kecamatan, dapat dilihat per Kecamatan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2

Toko Buku di Kabupaten Sleman Tahun 2017

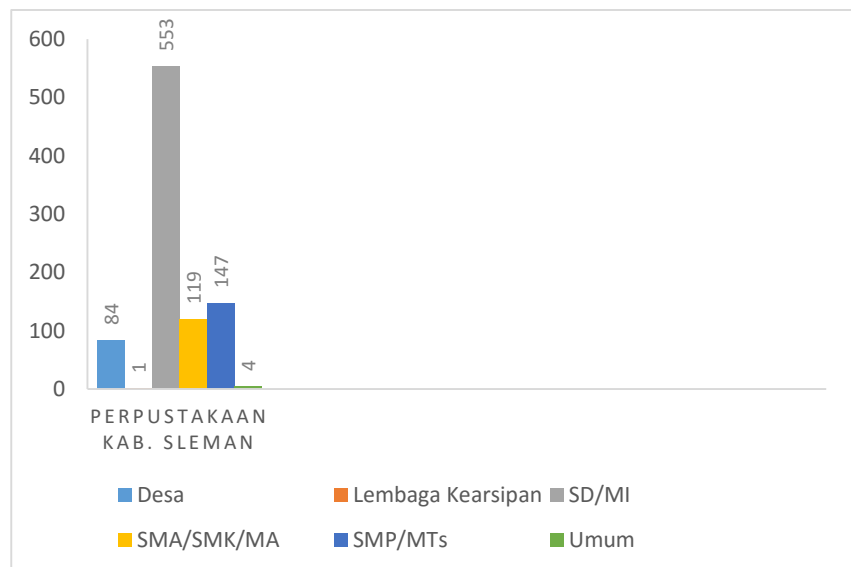
No.	Nama Toko	Kecamatan
1.	Social Agency Baru	Gamping
2.	Social Agency Baru Ambarukmo	Sleman
3.	Togamas	Sleman
4.	Publisher Outlet	Sleman
5.	Buku Sarana Hidayah	Sleman
6.	Buku Tika Serangkai	Depok
7.	Gema Ilmu	Depok
8.	Mizan Media Utama Yogyakarta	Mlati
9.	Indie Book Corner	Sleman

Sumber: Website (alamatjalan.tipswisata.co/alamat-toko-buku-yogyakarta/)

Kemudian Kabupaten Sleman juga memiliki 66 Taman Baca Masyarakat yang didirikan oleh masyarakat individu atau komunitas masyarakat. Daftar taman baca masyarakat tersaji pada halaman lampiran 5. Jumlah perpustakaan di Kabupaten Sleman memiliki 908 perpustakaan yakni perpustakaan desa sebanyak 84, perpustakaan daerah berjumlah 1, perpustakaan SD/MI sebanyak 553, perpustakaan SMA/SMK/MA sebanyak 119, perpustakaan SMP/MTs sebanyak 147, dan perpustakaan umum berjumlah 4. Berikut data jumlah perpustakaan di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada grafik 2.1.

Grafik 2.1

Jumlah Perpustakaan Kabupaten Sleman Tahun 2017

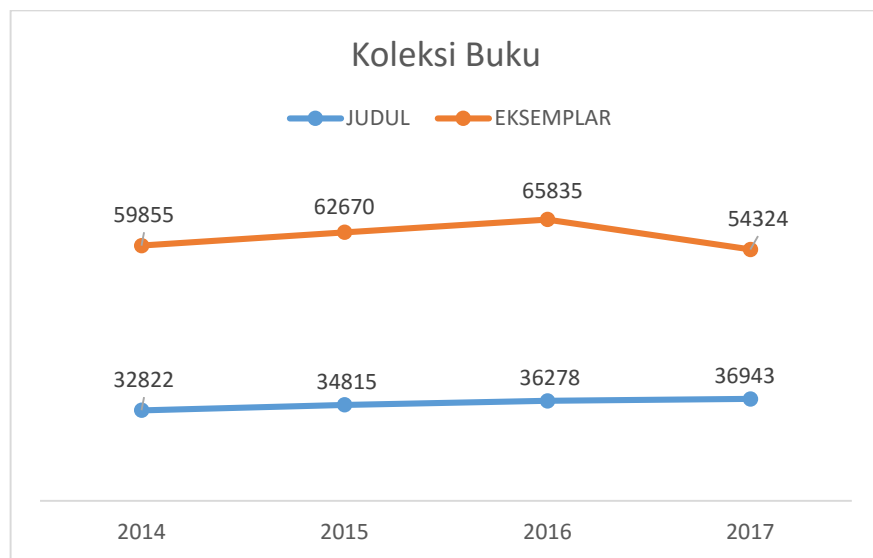


Sumber: BPAD Yogyakarta Tahun 2017

Perpustakaan daerah sesuai dengan fungsinya yakni mengadakan buku-buku dengan berbagai koleksi buku. Perpustakaan daerah tahun 2017 memiliki koleksi e-Book 687 judul dan 1315 eksemplar, berikut dapat dilihat koleksi buku dari tahun 2014 s.d 2017 pada grafik 2.2.

Grafik 2.2

**Koleksi Buku Perpustakaan Daerah
Kabupaten Sleman Tahun 2014 s.d 2017**



Sumber : Kantor Perpustakaan Daerah Kab. Sleman Tahun 2017

Berdasarkan grafik diatas, jumlah koleksi judul dari tahun 2014 s.d 2017 mengalami peningkatan. Namun jumlah eksemplar pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan, karena berdasarkan stok opnam mengalami banyak kerusakan pada buku-buku di perpustakaan.

2.1.2 Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Profil pendidikan adalah untuk menghasilkan data dan informasi yang terintegrasi antara data pendidikan dengan data non pendidikan yang dapat digunakan untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pembangunan pendidikan.

A. Visi Misi Dinas Pendidikan

Visi merupakan pandangan sejauh mana dan bagaimana instansi pemerintah harus dibawa dan berkarya agar konsisten dan dapat produktif, intisipatif, eksis, inovatif, serta antisipatif.

Visi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman adalah **“Terwujudnya masyarakat Sleman yang lebih Mandiri, Sejahtera, Berbudaya dan Terintegrasikannya sistem e-Government menuju Smart Regency (Kabupaten Cerdas) pada Tahun 2021”**.

Misi adalah suatu yang harus dilaksanakan oleh organisasi (instansi pemerintah) agar tujuan organisasi tercapai dan berhasil dengan baik. Misi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, yaitu:

- a. Meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas dan menjangkau bagi semua lapisan masyarakat.
- b. Memantapkan dan meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan hidup, penataan ruang, sumberdaya alam dan kenyamanan.
- c. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik melalui peningkatan kualitas birokrasi yang responsif dan penerapan e-goverment yang terintegrasi dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat.
- d. Meningkatkan kualitas budaya masyarakat dan kesetaraan gender yang proposional.
- e. Meningkatkan penguatan sistem ekonomi kerakyatan, aksesibilitas, penanggulangan kemiskinan serta kemampuan ekonomi rakyat.

B. Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Dasar hukum Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Dinas Pendidikan yaitu peraturan Bupati Sleman Nomor 50 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pendidikan.

1. Dinas Pendidikan merupakan unsur terlaksana urusan pemerintahan bidang pendidikan yang dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan tanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.
2. Dinas Pendidikan mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan dan tugas melaksanakan urusan pemerintahan dan tugas pembantuan di bidang pendidikan.
3. Dinas Pendidikan dalam melaksanakan tugas menyelenggarakan fungsi, sebagai berikut:
 1. Pelaksanaan kesekretariatan dinas;
 2. Penyusunan rencana kerja Dinas Pendidikan;
 3. Pelaksanaan pembinaan, pelayanan dan pengendalian urusan pemerintahan bidang pendidikan;
 4. Perumusan kebijakan teknis urusan pemerintahan bidang pendidikan;
 5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai tugas dan fungsinya dan/atau sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
 6. Evaluasi dan pelaporan pelaksanaan urusan pemerintahan bidang pendidikan.

2.1.3 Data Statistik Sekolah Kabupaten Sleman

Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, sesuai dengan kewenangannya berkewajiban memberikan layanan pendidikan dari jenjang PAUD, SD dan SMP. Jumlah sekolah formal dan nonformal dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3

Data Statistik Sekolah Kabupaten Sleman Tahun 2017

No.	Uraian Data	Tahun 2016
1.	Pendidikan Melalui Sekolah Taman Kanak-kanak	
	a. Jumlah Sekolah	539
	- Negeri	5
	- Swasta	534
	b. Jumlah Guru	2.324
	- Negeri	49
	- Swasta	2.275
	c. Jumlah Siswa	29.362
	- Negeri	474
	- Swasta	28.888
2.	Sekolah Dasar/MI	
	a. Jumlah Sekolah	527
	- Negeri	379
	- Swasta	148
	b. Jumlah Guru	6.159
	- Negeri	4.199
	- Swasta	1.960
	c. Jumlah Siswa	91.338
	- Negeri	64.192
	- Swasta	27.146
3.	SMP/MTs	

d. Jumlah Sekolah	132
- Negeri	64
- Swasta	68
e. Jumlah Guru	3.303
- Negeri	1.939
- Swasta	1.364
f. Jumlah Siswa	41.352
- Negeri	27.708
- Swasta	13.644

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sleman Tahun 2017

Berdasarkan objek penelitian yaitu Dinas Pendidikan dengan kewenangannya menaungi instansi pendidikan jenjang TK, SD/Mi dan SMP/MTs. Kabupaten Sleman memiliki Taman Kanak-kanak dengan jumlah 539 sekolah Negeri dan Swasta sebanyak 29.362 siswa, kemudian Sekolah Dasar dengan jumlah 527 sekolah Negeri dan Swasta sebanyak 91.338 siswa, dan memiliki Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah 132 sekolah Negeri dan Swasta sebanyak 41.352 siswa. Sedangkan data jumlah sekolah dari tiap-tiap kecamatan tersaji pada tabel 2.4, sebagai berikut:

Tabel 2.4

Data Jumlah Sekolah Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Sekolah			
		SD	MI	SMP	MTs
1.	Sleman	34	4	8	2
2.	Mlati	36	3	10	2
3.	Gamping	37	3	7	2
4.	Godean	32	1	8	1
5.	Moyudan	21	0	5	0
6.	Minggir	25	0	4	0

7.	Sayegan	26	3	3	1
8.	Tempel	30	3	5	1
9.	Turi	22	0	6	0
10.	Pakem	23	0	7	2
11.	Cangkringan	20	0	4	0
12.	Ngemplak	25	1	5	2
13.	Ngaglik	35	3	7	4
14.	Depok	48	4	10	2
15.	Kalasan	34	1	7	1
16.	Berbah	24	0	6	1
17.	Prambanan	29	0	8	1
	Jumlah	501	26	110	22

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sleman Tahun 2017

Di masing-masing kecamatan terdapat unit pelayanan pendidikan kecamatan yang bertugas menyelenggarakan urusan pendidikan di kecamatan. Berdasarkan data diatas, jumlah sekolah dari SD/Mi dan SMP/MTs terbanyak rata-rata terletak di Kecamatan Depok. Pelayanan Dinas Pendidikan di Kabupaten Sleman meliputi jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama.

2.2 Gerakan Literasi Sekolah

Menumbuhkan literasi di sekolah tentu bukan pekerjaan yang mudah, tidak setiap sekolah memiliki lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Sebagian sekolah mungkin terletak lahan yang tidak kondusif, berupa lingkungan sempit dengan gedung yang harus berbagi dengan sekolah lain, sehingga tidak ada ruang untuk menyimpan rak-rak buku. Sarana untuk

memupuk tumbuh kembangkan, seperti buku-buku yang menarik dan perangkat teknologi dengan konten digital yang baik, sulit ditemukan di banyak sekolah.

Upaya kreatif dan inovasi, guru-guru menumbuhkan literasi berupa yang berkebutuhan khusus dan siswa dari keluarga yang berpenghasilan rendah. Kreativitas dan inovasi tumbuh dari kecintaan terhadap siswa, kasih sayang kepada buku dan semangat untuk menyongsong dunia.

Kunci kualitas pendidikan di sekolah adalah guru yang berkualitas dan metode belajar yang tepat, serta buku sebagai gerbang ilmu. Konsep yang mengedepankan pembelajaran yang menyenangkan, program literasi dikemas secara apik dan menyenangkan. Hal ini juga sejalan dengan amanat UUD No. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak, bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Di sekolah setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi literasinya. Sejak pra-TK, siswa perlu diperkenalkan kepada buku baik dari segi konten ilmu pengetahuan di dalamnya maupun cara penyajiannya. Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Literasi yang komprehensif dan saling terkait memampukan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan

perannya sebagai warga negara global. Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta, diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan.

Program gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan suatu cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti yang terkandung dalam butir-

butir Nawacita, yakni: nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Kegiatan membaca tersebut dapat dilakukan 15 menit setiap hari sebelum pada saat pelajaran dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini merupakan salah satu dasar dalam tahap pembiasaan sebelum masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran.

Prinsip kegiatan literasi pada tahap pembiasaan dipaparkan sebagai berikut:

1. Menetapkan membaca setiap hari selama 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai, guru bisa menjadwalkan waktu membaca sesuai pada kondisi sekolah masing-masing. Misalnya waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran.
2. Buku yang dibaca adalah buku non pelajaran.
3. Siswa dapat membawa buku dari rumah atau meminjam di perpustakaan dengan pilihan siswa sesuai dengan minat dan kesenangannya.
4. Kegiatan membaca buku berlangsung dengan suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan.
5. Selain siswa, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

Kegiatan membaca selama 15 menit secara mandiri, kemudian akan mendiskusikan buku yang telah dibaca. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk terbiasa membaca, menjadi sarana komunikasi antara siswa dan

guru, menunjukkan bahwa membaca suatu kegiatan yang menyenangkan. Siswa juga dapat memanfaatkan peran perpustakaan sebagai penunjang keterampilan literasi informasi bagi para peserta didik.

Di tingkat sekolah, kesuksesan gerakan literasi sekolah ditentukan oleh adanya dukungan pemerintah daerah dalam melakukan sosialisasi, meningkatnya peran dan kapasitas warga sekolah. peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan. Selain itu, keberlangsungan program gerakan literasi sekolah juga ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan gerakan literasi sekolah.

2.3 Gerakan Literasi Masyarakat

Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting pada era persaingan global yang kian kompetitif. Para pengambil kebijakan di tingkat pusat pastinya sudah menyadari akan hal tersebut. Untuk menjadikan dunia pendidikan yang berkualitas, tentu banyak faktor yang berkaitan dan saling mempengaruhi.

Banyak referensi mengatakan bahwa rendahnya literasi merupakan masalah yang berdampak luas bagi kemajuan bangsa. Rendahnya literasi berdampak terhadap pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan sosial ekonomi. Salah satu penyebab kualitas pendidikan yang rendah yakni rendahnya tamat pada tingkat pendidikan sekunder, primer, dan perguruan tinggi.

Taman bacaan yang telah disurvei sebagai bagian dari jaringan 1001 buku menurut Haklev (2008:40), bahwa :

“45% taman bacaan menarget semua orang, 23% menarget anak-anak, 13% menarget anak dan perempuan, 18% menarget anak-anak dan kaum muda hingga SMA, dan 12%-nya menarget anak dan kaum muda hingga universitas”.

Semua elemen bangsa ini harus menyadari bahwa budaya literasi bangsa saat ini sangat rendah. Sejak era kecanggihan teknologi saat ini, maka hal yang menjadi daya tarik masyarakat bukanlah lagi buku. Untuk menumbuhkan budaya membaca di masyarakat, melalui metode gerakan masyarakat dengan mengumpulkan donasi buku, serta menyebarkan melalui pendirian perpustakaan di seluruh pelosok masyarakat.

Masyarakat sesuai kapasitasnya dapat mendukung program pendidikan keluarga di sekolah melalui berbagai cara misalnya salah satu tokoh masyarakat menjadi narasumber dalam kegiatan kelas orang tua/wali, menjadi guru model, atau menjadi konsultan bagi pihak sekolah.

Program yang dapat menjadi sarana mengembangkan pengetahuan dan potensi masyarakat setempat sehingga memiliki pemahaman yang luas, kecakapan literasi dan kompetensi yang memadai yakni program kampung literasi. Masyarakat dapat mengeksplorasi dan memberdayakan semua potensi yang dimiliki daerah, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia secara maksimal untuk mendukung kemajuan masyarakat dan

daerahnya. Mendukung program pemerintah dalam mengatasi permasalahan, pembinaan dan menghidupkan aktivitas secara berkelanjutan di masyarakat.

Tempat bahan bacaan yang dapat dijadikan sebagai ruang untuk meletakkan sumber bacaan dapat berupa rumah warga, fasilitas umum, atau tempat-tempat lainnya yang layak untuk dijadikan sebagai tempat penyedia bahan bacaan. Tempat ini akan dijadikan sebagai taman baca masyarakat, pojok baca, gardu baca, warung baca, maupun perpustakaan desa.

Mendirikan taman baca masyarakat atau perpustakaan serta mendirikan komunitas peduli literasi juga cara untuk mengembangkan budaya literasi. Namun, untuk menyukseskan rencana ini tidak bisa instant dan bersifat temporary. Yang perlu dibangun adalah kebiasaan, dengan adanya pembiasaan yang terus-menerus dilakukan sejak usia dini dan konsistensi sangat diperlukan.

Taman bacaan memberikan inspirasi dan ide-ide bagi masyarakat. Dalam Haklev (2008:43) mengatakan bahwa :

“Melalui jaringan yang ada baik secara maya seperti milis dan blog maupun secara fisik, berupa forum-forum jangka panjang, atau pertemuan-pertemuan besar. Taman bacaan bisa saling berbagi pengalaman dan informasi, sekaligus sumber daya fisik (melalui 1001 buku).”

Sosialisasi program dalam mengembangkan budaya literasi kepada masyarakat menjadi tahapan yang penting, karena masyarakat bisa mendukung dan terlibat secara aktif. Masyarakat dapat memberikan masukan dan kemudian menyusun kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan

masyarakat. Hal ini secara tidak langsung sudah melibatkan masyarakat dalam mengembangkan budaya literasi.

Prioritas layanan adanya program dalam mengembangkan budaya literasi di masyarakat dapat diberikan bagi masyarakat dengan kondisi masyarakat yang masih berkeaksaraan rendah, masyarakat yang ingin meningkatkan kemampuan literasinya, masyarakat belajar sedang mendalami keterampilan sesuai dengan kegiatan yang tersedia. Setiap daerah atau kawasan memiliki bentuk aktivitas dan potensi yang berbeda-beda dari masyarakat daerah lainnya. Dalam pengembangan literasi di masyarakat dapat memanfaatkan internet atau media sosial yang cocok digunakan untuk publikasi dan meningkatkan kreativitas. Memanfaatkan lahan lingkungan untuk menyelenggarakan bazar buku atau kegiatan keterampilan yang melibatkan masyarakat.

Identifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya fenomena pada waktu dan tempat. Faktor-faktor penyebab yang muncul menurut Heklav (2008:44) :

“Berbagai aspek pergerakan Taman Baca dan Taman Bacaan Masyarakat (tapi bukan sebagai pengguna), serta menganalisis blog-blog, laporan-laporan pemerintah dari organisasi serta artikel surat kabar adalah model peran yang menginspirasi orang untuk menirunya.”

Kegiatan literasi masyarakat memperoleh dukungan dari pemerintah dan tokoh masyarakat setempat, dan memiliki program layanan keterampilan

untuk meningkatkan kompetensi masyarakat setempat khususnya berbasis kearifan budaya setempat.

2.4 Gerakan Literasi Keluarga

Orang tua adalah pendidik utama dan terpenting, namun juga yang paling tak disiapkan. Pasalnya, harus mencari sendiri informasi dan pengetahuan tentang menumbuhkan dan mendukung pendidikan anak-anak dalam kondisi positif. Selama ini, jika berbicara pendidikan maka fokus pembicaraan hanya kerap jatuh kepada siswa dan guru. Sementara orang tua seperti diabaikan dalam pendidikan.

Padahal, orang tua memiliki peran sangat besar dalam pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah bermanfaat, antara lain :

1. Bagi peserta didik mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif;
2. Bagi orang tua memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan
3. Bagi sekolah memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan mengurangi masalah kedisiplinan.

Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orangtua/keluarga. Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung, yakni orang tua, guru dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat sekitar.

Hal yang menonjol dalam usia remaja adalah berkurangnya durasi waktu untuk berinteraksi dengan orang tua dan lebih banyak menggunakan waktunya untuk berinteraksi dengan dunia luas. Oleh sebab itu, pembiasaan membaca di rumah diharapkan dapat dibangun hubungan komunikasi yang lebih baik dalam keluarga sebagai upaya pengembangan budaya literasi di rumah.

Saat ini tradisi membaca dan menulis harus terus dikembangkan mengingat bahwa melalui membaca, maka kemajuan pendidikan akan lebih pesat. Kemudian melalui kegiatan menulis, ide, gagasan, serta ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Melalui tulisan ide dan gagasan, akan lebih dikenang sepanjang masa dibandingkan hanya terucap secara lisan yang mudah hilang selepas gagasan tersebut dilontarkan.

Cara yang ditempuh untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan keluarga adalah membiasakan memberi hadiah kepada anak berupa buku, orang tua menagajak anak ke pameran buku atau toko buku, membeli buku minimal enam bulan sekali, orang tua sebagai role model dengan sering membaca dan menulis di rumah.

Pendidikan bagi orang tua dengan bentuk kemitraan membantu orang tua/wali dalam membangun kesadaran akan pendidikan anak, termasuk di antaranya adalah dengan mengembangkan lingkungan belajar di rumah yang kondusif (aman, nyaman dan menyenangkan).

Pendidikan orang tua ini bisa berupa kelas orang tua/wali yang dilakukan rutin oleh sekolah atau masyarakat (komite sekolah, organisasi mitra dan komponen masyarakat lain). Kelas yang diharapkan dapat membantu orang tua/wali untuk :

1. Memperoleh pemahaman yang benar tentang kondisi anak dan upaya-upaya yang dapat dilakukan;
2. Meningkatkan peran positif dan tanggung jawab sebagai orang tua/wali dalam mengatasi permasalahan anak; dan
3. Meningkatkan kerjasama yang lebih harmonis antara orang tua/wali dan sekolah dalam membantu permasalahan anak.

Dibutuhkan visi dan misi yang sama dari komponen masyarakat yang ada untuk membangun koalisi literasi. Koalisi ini dibutuhkan sebagai perekat untuk menyatukan kepentingan potensi yang terserak sehingga gerakan literasi dimulai dari sebuah gerakan skala masyarakat daerah hingga nasional. Untuk terbentuknya koalisi budaya membaca dan menulis dibutuhkan kesungguhan dari pengambil kebijakan (pemerintah) hingga masyarakat terbiasa membaca dan menulis, hal ini menjadi suatu kebutuhan baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Model kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara konseptual dapat dilihat pada grafik 2.1. sedangkan secara operasional model ini dapat dikembangkan atas dasar pendayagunaan potensi dan sumber daya keluarga dan masyarakat secara kolaboratif. Kemitraan dibangun diatas dasar kebutuhan anak sehingga orang tua/wali dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan sekolah.

Grafik 2.3

Model Operasional Kemitraan Sekolah, Masyarakat dan Keluarga



Sumber : Kemendikbud Tahun 2016

Pada grafik diatas, model operasional kemitraan yang dikembangkan dengan mendayagunakan semua potensi sumberdaya yang dimiliki sekolah, masyarakat dan keluarga secara kolaboratif. Pihak sekolah bertindak sebagai:

1. Pemrakarsa dalam kemitraan, yaitu pihak yang mengawali untuk membangun kemitraan, misalnya pada hari pertama masuk sekolah,

sekolah dalam hal ini diwakili oleh wali kelas memimpin pertemuan dengan orang tua/wali untuk membahas program sekolah dan agenda pertemuan orang tua/wali.

2. Fasilitator kemitraan, yaitu pihak yang memfasilitasi terwujudnya kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, misalnya menyediakan tempat penyelenggaraan kelas orang tua/wali; dan
3. Pengendalian kemitraan, yaitu pihak yang mengendalikan secara proaktif kemitraan terus berjalan semakin baik, misalnya melakukan evaluasi perubahan perilaku orang tua/wali dalam keterlibatannya mendukung proses pendidikan anak di rumah.